

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda

Teti Tri Pujianti Gea
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam
Correspondence email: tettygee@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the strategy of Christian religious education in increasing the consistency of applying Christian values and moral awareness among the youth of the BCM Relau Church. The background of the study is the inconsistency between the active involvement of youth in church activities and their behavior outside the church environment, which reflects the low internalization of Christian values. This study employs a qualitative approach, utilizing data collection methods that include interviews, participatory observation, and documentation. The informants in this study consisted of youth, pastors, and church administrators who have a direct role in the spiritual education process. The results of the study indicate that the educational strategy through the KOM 100 teaching program can increase the consistency of Christian values and form a stronger moral awareness in youth. Christian religious education, when applied systematically and contextually, has proven to be relevant and applicable in addressing the spiritual challenges faced by today's youth.

Keywords: Christian religious education; Christian values; moral awareness; church youth; educational strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan konsistensi penerapan nilai-nilai kristiani dan kesadaran moral di kalangan pemuda Gereja BCM Relau. Latar belakang penelitian adalah adanya ketidaksesuaian antara keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan gereja dan perilaku mereka di luar lingkungan gerejawi, yang mencerminkan rendahnya internalisasi nilai-nilai kristiani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemuda, pendeta, dan pengurus gereja yang memiliki peran langsung dalam proses pendidikan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan melalui program pengajaran KOM 100 (kehidupan orientasi melayani) mampu meningkatkan konsistensi nilai-nilai kristiani dan membentuk kesadaran moral yang lebih kuat pada diri pemuda. Pendidikan agama Kristen yang diterapkan secara sistematis dan kontekstual terbukti relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan kehidupan rohani pemuda masa kini.

Kata kunci: kesadaran moral; nilai-nilai kristiani; pemuda gereja; pendidikan agama kristiani; strategi pendidikan



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.259>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam mendidik dan membentuk generasi muda untuk mempunyai konsistensi nilai kristen yaitu tetap, selaras dan sesuai. E.G. Homrighausen menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman Kristen dengan segala

kebenarannya sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.¹ Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga membangun kepribadian yang melandaskan moralitas. Dalam pendidikan agama Kristen generasi muda merupakan tulang punggung dari keberlangsungan sebuah bangsa dan gereja, Pemuda bukan hanya sekedar penerus dalam gereja tetapi juga menjadi pilar yang di harapkan dapat menjadi teladan di tengah jemaat dan lingkungan mereka.²

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peranan yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter dan integritas moral pemuda dalam kehidupan bergereja. PAK tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki identitas diri yang kuat, nilai moral yang kokoh, serta kehidupan spiritual yang otentik.³ Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pelayanan pemuda di Gereja BCM Relau, di mana ditemukan fenomena ketidakkonsistenan antara penghayatan nilai-nilai Kristen dalam lingkungan gereja dengan praktik kehidupan sehari-hari.⁴ Meskipun banyak pemuda terlibat secara aktif dalam kegiatan gereja, kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen di luar konteks komunitas gereja. Fenomena ini mencerminkan adanya keterputusan antara pengajaran iman dan internalisasi nilai secara mendalam, sehingga membentuk sikap dualistis rohani dalam gereja, namun kompromistis di luar gereja. Kondisi ini mengindikasikan krisis konsistensi moral dan spiritual yang perlu ditanggapi secara serius oleh gereja melalui strategi pendidikan yang tepat.⁵ Dalam wawancara dengan Ps. Wempy Manuhutu, gembala jemaat BCM Relau, diidentifikasi beberapa faktor penyebab utama dari ketidaksesuaian antara pengetahuan ajaran dan implementasi nilai Kristen di kalangan pemuda. Pertama, terdapat kesenjangan antara ajaran dan perilaku; banyak pemuda mengetahui prinsip-prinsip Kristen, namun tidak mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pengaruh lingkungan yang negatif, termasuk tekanan dari teman sebaya, media sosial, dan budaya populer, sering kali mengaburkan prinsip-prinsip iman yang diajarkan oleh gereja.⁶ Ketiga, rendahnya pemahaman yang mendalam mengenai tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri menyebabkan proses pembelajaran menjadi sekadar formalitas tanpa menyentuh dimensi transformasi pribadi.⁷ Oleh karena itu, dibutuhkan strategi PAK yang bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan nilai Kristen secara utuh dan membentuk kesadaran moral yang berkelanjutan di kalangan pemuda. Strategi ini harus melibatkan pendekatan relasional, reflektif, dan aplikatif yang mendorong pemuda untuk hidup konsisten dengan iman

¹ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997).

² Friska Napitupulu and Talizaro Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda," *Jurnal Sarita Bahalap* 2, no. 2 (2024).

³ Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Seska Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339.

⁴ Agustinus Tandil'bi and Semuel Linggi Topayung, "Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 24–34.

⁵ Shasha Fazhiera, Esti Andari, and Wulan Apriliani, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 1–6.

⁶ Nova Jelly Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.

⁷ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.

yang mereka anut, baik di dalam maupun di luar gereja⁸

Sebagai bagian integral dari Gereja House of Shalom Bethany Church Malaysia (HOS BCM) Relau, keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan dan komunitas rohani merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan konsistensi penerapan nilai-nilai Kristen.⁹ Aktivitas gereja yang berlangsung secara rutin setiap minggu seperti Rumah Doa (Rudo) dari hari Selasa hingga Jumat pukul 08.00–09.30 pagi, Doa Rabu Malam (Dora) pukul 20.00–22.00, Menara Doa Pengerja Jemaat (MDPJ) yang diadakan sebulan sekali dalam dua sesi (pagi dan malam), serta kegiatan doa puasa, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), dan Ibadah Raya pagi dan malam, menunjukkan komitmen gereja dalam membina kehidupan spiritual jemaat. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi pemuda untuk bertumbuh secara rohani dan membentuk integritas pribadi yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks jemaat yang mayoritas merupakan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan sistem kerja bergilir (shift), gereja memberikan dorongan agar pemuda dapat mengatur waktu dan tetap aktif dalam persekutuan, seperti komunitas COOL (*Community of Love*), program KOM 100 (Kehidupan Orientasi Melayani), dan *Beyond Success*. Keterlibatan dalam komunitas tersebut terbukti efektif dalam membina karakter, menumbuhkan pengenalan akan Allah, serta membangun gaya hidup yang berdampak dan sesuai dengan iman Kristen.¹⁰ Strategi pendidikan agama Kristen di BCM Relau, khususnya melalui program KOM 100, mengarah pada pendekatan transformatif yang menekankan kehidupan yang tinggal dalam Kristus, memberi teladan dalam iman, serta kesadaran moral yang kuat. Pendidikan yang demikian tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif, menjawab tantangan zaman yang kian kompleks di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang cenderung menawarkan kemudahan instan dan gaya hidup permisif.¹¹ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi bekal penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup konsisten dengan iman Kristen baik di dalam maupun di luar gereja.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian pendidikan agama Kristen, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan kesadaran moral pemuda gereja melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan program pengajaran KOM 100 (Kehidupan Orientasi Melayani) sebagai pendekatan strategis yang belum banyak dieksplorasi dalam studi serupa sebelumnya. Program ini dirancang secara spesifik untuk menjawab krisis dualisme spiritual yang terjadi di kalangan pemuda, di mana terdapat ketidaksesuaian antara keterlibatan rohani di dalam gereja dan praktik kehidupan di luar gereja. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek doktrinal atau pengajaran formal dalam pendidikan agama Kristen, studi ini menyoroti perlunya pendekatan yang transformatif, relasional, dan aplikatif yang mampu membangun integritas pribadi secara menyeluruh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen tidak hanya terletak pada penyampaian ajaran, tetapi pada bagaimana ajaran tersebut diinternalisasi dan

⁸ Emilia Kartika, Rikardo P Sianipar, and Selviawati Selviawati, "Peran Konseling Grup Berdasarkan 2 Timotius 3: 16 Dalam Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Generasi Z," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 103–118.

⁹ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

¹⁰ Lenvi Harefa and Novita Laia, "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di GKSI Sengkuang Dalam Mengatasi Krisis Identitas," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 1 (2025): 15–29.

¹¹ Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

dihidupi secara konsisten oleh pemuda dalam semua aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai strategi pendidikan rohani yang efektif di era modern, serta memberikan model yang dapat direplikasi oleh gereja-gereja lain dalam menghadapi tantangan serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Moralitas

Dalam dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan moral, gereja lokal memiliki peran penting sebagai agen transformasi karakter, khususnya dalam membina generasi muda. Gereja BCM Relau, Penang, menyadari bahwa pendidikan agama Kristen bukan hanya tugas informatif untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga panggilan formasional untuk membentuk kehidupan pemuda agar mereka hidup sesuai nilai-nilai kerajaan Allah. Oleh sebab itu, strategi pendidikan yang diterapkan difokuskan untuk menjangkau bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi juga kesadaran moral dan perubahan hidup yang nyata. Salah satu ciri utama dari strategi pendidikan di BCM Relau adalah pendekatan holistik yang menyentuh tiga aspek utama: pemahaman iman (*faith formation*), pembentukan karakter (*moral formation*), dan partisipasi dalam pelayanan (*service formation*). Ketiga aspek ini diterapkan melalui berbagai program yang berjenjang, dimulai dari kelas-kelas Alkitab yang bersifat tematik dan aplikatif, komunitas pemuda yang mendukung pertumbuhan rohani, hingga program pelatihan kepemimpinan berbasis nilai.¹²

Kesadaran moral, yang dalam tradisi Kristen berakar pada keserupaan dengan Kristus (*imago Christi*), menjadi tujuan utama dari strategi ini. Pemuda diajak bukan hanya untuk mengetahui apa yang benar, tetapi juga dibimbing untuk melakukan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan prinsip dalam Yakobus 1:22, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja." Pendidikan yang tidak berujung pada transformasi moral dianggap belum lengkap. Melalui kelompok kecil yang rutin, pemuda diberikan ruang untuk berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu moral kontemporer yang mereka hadapi, seperti pornografi digital, pergaulan bebas, tekanan akademik, penggunaan uang, serta dilema etika di tempat kerja atau universiti. Dalam suasana yang penuh kasih dan tidak menghakimi, para fasilitator membantu peserta untuk melihat setiap persoalan dalam terang firman Tuhan. Dengan metode studi kasus dan refleksi Alkitab, mereka dilatih untuk menggunakan prinsip-prinsip firman sebagai pedoman dalam mengambil Keputusan.¹³

Selain pengajaran langsung, pendekatan relasional menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini. Program mentoring yang dijalankan oleh para pemimpin muda dan dewasa rohani menjadi sarana utama untuk mentransfer nilai moral secara personal dan konsisten. Relasi ini menciptakan ruang untuk akuntabilitas, keterbukaan, dan dukungan emosional, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter. Hal ini menggemakan prinsip pembinaan Paulus kepada Timotius, sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 2:2, "Apa yang telah engkau dengar daripadaku, percayakanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Efektivitas strategi ini tidak hanya dapat

¹² Eko Basuki et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70–85.

¹³ Sumiati Titi, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 130–141.

dilihat dari perubahan internal, tetapi juga melalui pengaruh eksternal. Banyak pemuda BCM Relau kini menjadi teladan moral di komunitas mereka baik di sekolah, tempat kerja, maupun keluarga. Mereka dilaporkan menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, keberanian dalam menyuarakan keadilan, dan sikap rendah hati yang mencerminkan kasih Kristus. Beberapa bahkan memimpin inisiatif pelayanan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan, pengumpulan bantuan bencana, serta advokasi untuk kesehatan mental di kalangan anak muda.¹⁴

Peningkatan ini diiringi dengan penurunan laporan konflik internal dalam kelompok pemuda, serta peningkatan ketertarikan untuk ikut serta dalam pelatihan rohani lanjutan. Fenomena ini mengindikasikan adanya pertumbuhan spiritual dan moral yang nyata sebagai buah dari proses pendidikan yang berjalan.¹⁵ Dalam kerangka teologi moral Kristen, apa yang dilakukan oleh BCM Relau juga mencerminkan prinsip pedagogi Kristiani, yaitu bahwa moralitas bukan hasil tekanan eksternal, tetapi buah dari hati yang diperbarui oleh kasih karunia. Martin Luther menegaskan bahwa “perbuatan baik bukanlah yang membuat seseorang benar, melainkan orang benarlah yang melakukan perbuatan baik.” Maka, strategi gereja ini diarahkan bukan pada legalisme, tetapi pada transformasi oleh Roh Kudus yang bekerja melalui pengajaran, persekutuan, dan kesaksian hidup. Dalam realitas dunia yang makin kompleks secara moral, gereja sebagai komunitas iman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan rohani yang membentuk karakter dan nilai hidup warganya, khususnya generasi muda.¹⁶ Gereja BCM Relau di Penang telah mengambil peran strategis ini melalui berbagai pendekatan pendidikan agama Kristen yang terarah dan kontekstual, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai Kristen yang konsisten serta meningkatkan kesadaran moral pemuda dalam menghadapi tantangan hidup masa kini. Salah satu bentuk konkret dari strategi pendidikan yang efektif di BCM Relau adalah program KOM 100 (Kelas Orientasi Mula), sebuah kurikulum dasar pendidikan iman yang dirancang sebagai fondasi untuk pertumbuhan rohani dan moral anggota gereja, khususnya bagi mereka yang baru bergabung atau berada pada tahap awal dalam perjalanan iman.

Program ini tidak hanya menyampaikan ajaran dasar kekristenan seperti keselamatan, firman Tuhan, doa, dan persekutuan, tetapi juga menekankan pentingnya menghidupi nilai-nilai Kristen secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui KOM 100, pemuda dibimbing untuk memahami bahwa kekristenan bukan sekadar kepercayaan atau ritual, melainkan sebuah cara hidup yang ditandai oleh integritas, kasih, keadilan, dan kerendahan hati. Dengan modul-modul yang sistematis dan diskusi yang reflektif, peserta diajak untuk menyadari bahwa hidup sebagai orang percaya menuntut adanya keselarasan antara iman dan perbuatan. Seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam Kolose 1:10, “supaya hidupmu berkenan kepada Tuhan dalam segala hal dan terus bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah.” Program ini terbukti tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan teologis dasar, tetapi juga menanamkan sikap moral yang konsisten. Dalam praktiknya, KOM 100 menjadi tahap awal yang krusial dalam membangun dasar kesadaran moral

¹⁴ David Folind Zega et al., “Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 119–137.

¹⁵ Agustinus Tandilabi, Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha, “Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.

¹⁶ David Folind Zega, Febe Simatupang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi, “Misi Dalam Tantangan Zaman: Sebuah Analisa Perjalanan Misi Kaum Pentakosta Di Indonesia,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 70–83.

pemuda. Mereka yang telah menyelesaikan KOM 100 umumnya menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pelayanan, pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan pribadi, serta kemauan untuk menjadi teladan dalam komunitas mereka.¹⁷ Bukan hanya mendengar pengajaran secara pasif, peserta dilibatkan dalam studi Alkitab kelompok kecil, penulisan refleksi pribadi, serta evaluasi aplikasi ajaran dalam kehidupan harian. Dengan cara ini, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih menjadi lebih dari sekadar teori namun mereka menjadi kebiasaan yang ditanamkan melalui pengalaman spiritual yang hidup. Dalam terang teologi Kristen, kesadaran moral tidak dapat dipisahkan dari relasi seseorang dengan Allah.¹⁸

Kesadaran tersebut bertumbuh seiring dengan kedalaman relasi pribadi dengan Kristus, seperti yang ditegaskan oleh John Stott, "Moralitas Kristen bersumber dari kasih karunia, bukan sekadar hukum." KOM 100 membentuk kesadaran ini melalui pemahaman akan identitas sebagai ciptaan baru dalam Kristus (2Kor. 5:17), yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran. Integrasi antara program seperti KOM 100 dengan kegiatan pemuda lainnya seperti persekutuan mingguan, pelayanan sosial, dan retreat rohani dan memperkuat kesinambungan pembentukan karakter. Konsistensi nilai Kristen yang ditanamkan sejak awal melalui KOM 100 terus dibina melalui komunitas yang saling mendukung dan membangun, sehingga pemuda tidak merasa berjalan sendiri dalam pergumulan iman mereka. Tantangan dari luar seperti arus relativisme moral, tekanan sosial, dan budaya instan tentu tetap ada. Namun, strategi pendidikan Kristen yang dirancang secara sistematis seperti KOM 100 menjadi jawaban yang efektif untuk membekali pemuda dengan dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut iman Kristen, tetapi juga mampu menjalaninya dengan konsisten di tengah dunia yang berubah cepat. Dalam konteks gereja BCM Relau, KOM 100 telah menjadi fondasi awal yang penting dalam menghasilkan generasi muda yang bukan hanya memahami iman mereka, tetapi juga menghidupi nilai-nilai moral Kristen dengan nyata dan berdampak.¹⁹

Relevansi Strategi Aplikatif dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kristen

Adanya perkembangan gempuran arus globalisasi, relativisme moral, dan pengaruh budaya populer yang sering bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, pemuda gereja menghadapi tantangan yang signifikan untuk hidup dalam integritas iman. Gereja BCM Relau, Penang, sebagai komunitas iman yang dinamis, menyadari bahwa strategi pendidikan dan pembinaan pemuda tidak bisa bersifat teoritis semata. Diperlukan pendekatan yang relevan dan aplikatif, yang mampu menjangkau realitas kehidupan mereka sehari-hari dan memberi bekal praktis untuk bertahan dalam nilai-nilai kekristenan.²⁰ Salah satu strategi kunci yang diterapkan adalah pembentukan komunitas pemuda berbasis nilai. Melalui komunitas ini, nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, kejujuran, pengampunan, dan kesetiaan ditanamkan bukan melalui ceramah sepihak, tetapi melalui kehidupan bersama, dialog ter-

¹⁷ Ribka Nasita Putri, "Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Teologi Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 943–951.

¹⁸ Fazhiera, Andari, and Apriliani, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah."

¹⁹ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

²⁰ Rendi, Sinaga, and Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen."

buka, dan kegiatan bersama yang membentuk karakter. Pemuda belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai ini melalui pengalaman langsung, misalnya dalam kerja tim pelayanan, kegiatan sosial, atau bahkan dalam konflik yang diselesaikan secara sehat. Komunitas seperti ini menjadi ruang aman untuk membentuk identitas Kristiani yang kokoh di tengah tekanan sosial yang sering mendorong kompromi nilai.²¹

Strategi pendidikan Kristen yang diterapkan oleh gereja BCM Relau terbukti bukan hanya bersifat informatif, tetapi transformatif. Mengacu pada kerangka berpikir dari modul KOM 100 (Komitmen Dasar Iman Kristen), strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Kristen harus menumbuhkan konsistensi nilai dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. KOM 100 menekankan bahwa iman Kristen bukan hanya pengakuan iman secara lisan, tetapi manifestasi dalam tindakan etis, relasi sosial, dan integritas moral (bdk. Yak. 2:17). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang diterapkan BCM Relau dapat dilihat sebagai bentuk inkarnasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan komunitas. Pendidikan tidak dipandang semata sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai proses formasi rohani dan etika yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran John H. Westerhoff III dalam "*Will Our Children Have Faith?*", di mana ia menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus bersifat komunitatif dan partisipatif, yakni pendidikan yang terjadi dalam konteks relasi yang saling mendukung dan dalam praktik kehidupan bersama.²²

Strategi-strategi seperti mentoring, komunitas berbasis nilai, dan pelayanan kontekstual berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang bukan hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga dihidupi secara nyata. Dalam mentoring, misalnya, terjadi proses pembentukan karakter melalui pendampingan personal yang memungkinkan transfer nilai secara relasional dan eksistensial. Pemuda tidak hanya belajar dari nasihat atau pengajaran, tetapi juga dari teladan hidup mentor mereka. Ini menegaskan pentingnya kehadiran figur otoritatif yang menjadi model iman dan moralitas. Komunitas berbasis nilai menjadi ruang pembentukan sosial dan spiritual di mana nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan pengampunan dipraktikkan dalam dinamika kehidupan bersama.²³ Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura mendukung pendekatan ini, dengan menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model. Dalam komunitas gereja, para pemimpin dan sesama anggota menjadi model yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Kristen dihidupi dalam situasi nyata. Pemuda belajar untuk menginternalisasi nilai bukan karena paksaan, melainkan karena melihat relevansi dan transformasi yang nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan orang lain.²⁴

Tantangan yang Dihadapi oleh Pemuda Jemaat BCM Relau

Pemuda jemaat BCM Relau hidup dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis serta penuh tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler dan liberal ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media sosial, hiburan, dan budaya populer, pemuda dihadapkan pada cara pandang

²¹ Tandilabi, Novitadesy, and Tapilaha, "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak."

²² Fazhiera, Andari, and Apriliani, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah."

²³ Friska Yulien and Agripa Kaigur, "Gereja Dan Pendidikan: Kajian Nilai-Nilai Moral, Etika Dan Spiritualitas Dari Kolaborasi Gereja Dan Pendidikan," *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 01 (2024): 113–129.

²⁴ Titi, Analisa, and Tapilaha, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa."

yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, seperti individualisme, relativisme moral, serta gaya hidup yang bebas. Selain itu, tekanan dari lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan besar. Tidak jarang pemuda merasa terasing atau berbeda ketika mencoba mempertahankan standar moral Kristen di tengah teman sebaya yang memiliki nilai hidup yang longgar.²⁵ Hal ini dapat menimbulkan konflik batin, rasa tidak percaya diri, bahkan kompromi terhadap nilai-nilai iman. Tantangan lainnya adalah lemahnya pemahaman teologis dan kurangnya pembinaan yang berkelanjutan. Beberapa pemuda mungkin aktif dalam kegiatan gereja, tetapi tidak memiliki dasar iman yang kuat untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti seksualitas, keadilan sosial, atau tantangan etika digital. Ketika nilai-nilai Kristen tidak dipahami secara mendalam, maka kesetiaan terhadapnya menjadi rapuh. Dalam kondisi seperti ini, gereja dituntut untuk terus memperkuat strategi pendidikan iman yang relevan dan kontekstual, agar pemuda BCM Relau mampu bertahan dalam iman dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang penuh tantangan.²⁶

KESIMPULAN

Strategi pendidikan agama Kristen yang diterapkan di Gereja House of Shalom Bethany Church Malaysia (BCM) Relau, khususnya melalui program KOM 100 dan pembentukan komunitas berbasis nilai, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan membentuk karakter pemuda secara menyeluruh. Pendekatan yang bersifat holistic mencakup formasi iman, formasi moral, dan keterlibatan dalam pelayanan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Melalui integrasi antara pengajaran teologis, pembinaan relasional, dan praktik hidup yang nyata, nilai-nilai kekristenan seperti kasih, keadilan, integritas, dan kesetiaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi secara konsisten oleh para pemuda. Efektivitas strategi ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif pemuda dalam pelayanan gereja, peningkatan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan, serta pengaruh positif mereka di tengah komunitas sosial. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi pemuda seperti pengaruh globalisasi, relativisme moral, serta lemahnya dasar iman menjadi pengingat bahwa strategi pendidikan harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan konteks zaman. Dengan demikian, model pendidikan yang dikembangkan BCM Relau dapat menjadi contoh strategis bagi gereja-gereja lain dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga bermoral kuat dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masa kini. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual, relasional, dan aplikatif menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara berkelanjutan dan berdampak nyata.

REFERENSI

- Andrian, Tonny. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.
- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70–85.

²⁵ Tiurma Septiani et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

²⁶ Ardianto Lahagu and Fransiskus Irwan Widjaja, "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 92–102.

- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Fazhiera, Shasha, Esti Andari, and Wulan Apriliani. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 1–6.
- Harefa, Lenvi, and Novita Laia. "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di GKSI Sengkuang Dalam Mengatasi Krisis Identitas." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 1 (2025): 15–29.
- Kartika, Emilia, Rikardo P Sianipar, and Selviawati Selviawati. "Peran Konseling Grup Berdasarkan 2 Timotius 3: 16 Dalam Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Generasi Z." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 103–118.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Mareike Seska Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339.
- Lahagu, Ardianto, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 92–102.
- Napitupulu, Friska, and Talizaro Tafonao. "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda." *Jurnal Sarita Bahalap* 2, no. 2 (2024).
- Putri, Ribka Nasita. "Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Teologi Kristen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 943–951.
- Rendi, Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.
- Rungkat, Nova Jelly. "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
- Septiani, Tiurma, Yeni Yesika Situmorang, Bella Priskilla Br Sitepu, Eigrace Yisrell Sormin, and Tabita Mutia Silaban. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Tandi la'bi, Agustinus, and Samuel Linggi Topayung. "Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 24–34.
- Tandilabi, Agustinus, Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.
- Titi, Sumiati, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 130–141.

- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
- Yulien, Friska, and Agripa Kaigur. "Gereja Dan Pendidikan: Kajian Nilai-Nilai Moral, Etika Dan Spiritualitas Dari Kolaborasi Gereja Dan Pendidikan." *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 01 (2024): 113–129.
- Zega, David Folind, Chenlin Doura Vivian Girsang, Fenny E Nababan, and Talizaro Tafonao. "Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 119–137.
- Zega, David Folind, Febe Simatupang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi. "Misi Dalam Tantangan Zaman: Sebuah Analisa Perjalanan Misi Kaum Pentakosta Di Indonesia." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 70–83.